

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian. Peranan tersebut terkait dengan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan, yakni menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan dana pada pihak yang kekurangan dana. Hal ini merupakan aktivitas utama dari perbankan. Selain itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 terkait perbankan mengatakan bahwa bank juga diperbolehkan untuk menyediakan jasa keuangan lainnya. Segala aktivitas yang dilakukan oleh bank tersebut tentunya sebagai upaya untuk memperoleh laba atau keuntungan.¹ Dalam dunia modern saat ini, peran perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank.² Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008, bank syariah wajib menjalankan

¹Firdha Aksari Anindynta, “Analisis Faktor Pengaruh Pendapatan Bank Berdasarkan Interest Income dan Fee Based Income (Studi Pada Bank Persero 2005-2014)”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, Vol. 1. No. 1, h.3

²Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 3.

fungsinya untuk menghimpun dan menyalurkan dana. Salah satu keberhasilan bank syariah yaitu mendapatkan pendapatan yang optimal sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba bersih bank syariah. Apabila pendapatan bank meningkat, maka laba bersih yang diperoleh bank juga akan meningkat.³ Dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Dalam perbankan syariah seperti halnya memiliki kegiatan utama menyalurkan pembiayaan. Akan tetapi pembiayaan yang disalurkan belum tentu kembali lancar pada perbankan tersebut. Akibatnya, rasio pembiayaan bermasalah meningkat. Kondisi pembiayaan macet juga dialami bank-bank syariah lain. Pada 2016 lalu, rata-rata rasio pembiayaan macet bank syariah mencapai 5,68% atau di atas ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada tahun 2015 pembiayaan perusahaan macet menyentuh level tertingginya, yaitu 7,11%.⁴

Skema pembiayaan *murabahah* atau jual beli masih menjadi primadona dalam transaksi perbankan syariah. Jika

³ Evita Septiani Jaenab, dkk., “Pengaruh Pendapatan Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2020”, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan*, Vol 5, No 2, 2021, h.261.

⁴Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2015), h. 1.

kembali pada dasar perkembangan ekonomi syariah, akad pembiayaan *mudharabah* adalah yang paling tepat. Namun ada beberapa hal yang menyebabkan nasabah dan bank syariah tidak sering menggunakan skim *mudharabah* dikarenakan hasil dari pembiayaan *mudharabah* yang tidak pasti, artinya tingkat kepastian tergantung realisasi bisnis dari pengelola atau pihak nasabah. Sementara bank sebagai *shohibul maal* yang telah membuat perjanjian di awal, menunggu laporan bisnis dari para nasabah. Jika bisnis sedang mengalami penurunan maka jumlah hasil pun ikut menurun. Begitu pula ketika bisnis meningkat, maka bagi hasilpun ikut meningkat. Meski saat ini rata-rata perbankan syariah lebih mengedepankan skim *murabahah* namun pada akhirnya tidak. Total komposisi *murabahah* di Bank Muamalat mencapai 50%. Sementara 50% lainnya terbagi antara skim *mudharabah* dan musyarakah. Sementara itu berdasarkan profit dan *loss sharing* basis pengembalian *mudharabah* cukup baik. Hanya saja mungkin karena sebagian bank menilai *mudharabah* beresiko. Apalagi karena sebagian besar bank ritel melakukan pembiayaan kepada individu. Artinya ada kemungkinan bank salah menyalurkan pada nasabah yang tidak jujur dan laporan keuangannya menjadi

tidak benar akan tetapi resiko tetap ada, baik ritel maupun mitigasi, namun bank harus mampu melakukan mitigasi pihaknya sendiri baru saja meluncurkan produk dengan akad *mudharabah muqayyadah*. Secara internasional dikenal dengan Rekening Investasi Bagi Hasil Terbatas. Karakteristik produk ini investor memiliki hak untuk menentukan sektor usaha atau pengusaha yang akan dibiayai. Dengan imbal hasil berdasarkan kesepakatan antara investor dan pengelola dana.⁵

Pada tahun 2015 perusahaan mengeluarkan Rp.303 miliar untuk melakukan hapus buku. Kemudian untuk menurunkan pembiayaan macet yang tersisa, perusahaan kembali membayar hingga Rp683 miliar untuk hapus buku pada tahun 2016. Seketika pembiayaan macet Bank Muamalat mengecil menjadi hanya Rp.1,14 triliun. Berdasarkan laporan keuangan September 2017, rasio pembiayaan macet perusahaan kembali menjadi 4,54%. Di sisi lain, rasio kecukupan modalnya tercatat turun menjadi 11,5%. Permasalahan pembiayaan macet pada Bank Muamalat tidak hanya disebabkan oleh dampak dari

⁵ Nidia Zuraya & Ichsan Emerald Alamsyah, "Pembiayaan Mudharabah Kurang Dilirik Perbankan Syariah" [https:// ekonomi. republika. co.id/berita /n445ck/ pembiayaan-mudharabah-kurang-dilirik-perbankan-syariah](https://ekonomi.republika.co.id/berita/n445ck/pembiayaan-mudharabah-kurang-dilirik-perbankan-syariah), diakses pada 16 April 2014, pukul 14:41 WIB

turunnya harga komoditas dan melemahnya sektor riil. Pengelolaan bank yang kurang hati-hati juga menjadi penyebabnya. Produk-produk yang diterbitkan Bank Muamalat cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya. Akan tetapi, manajemen kurang memperhatikan dalam mengelola risiko produk. Salah satu contoh produk yang memiliki risiko relatif tinggi adalah produk pembiayaan *mudharabah muthlaqoh*. *Mudharabah muthlaqoh* adalah pembiayaan dengan skema bagi hasil, di mana cakupan kegiatan usahanya tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana. Pada tahun 2016, perusahaan mulai mengurangi produk pembiayaan *mudharabah*-nya. Penyaluran pembiayaan *mudharabah* tercatat turun 24,56 persen dari Rp1,05 triliun pada 2015 menjadi Rp794 miliar. Dalam laporan keuangannya pengurangan portofolio dilakukan untuk menjaga kualitas pembiayaan perseroan. Namun, pada bulan September 2017, pembiayaan *mudharabah* kembali meningkat mencapai Rp853 miliar. Industri keuangan meminta pemegang saham pengendali (PSP) Bank Muamalat untuk menyuntikkan permodalan. Penambahan

modal menjadi salah satu fokus perseroan dalam jangka pendek. Tambahan permodalan dibutuhkan untuk melakukan ekspansi dan menurunkan pembiayaan macet perseroan. Salah satu penyebab utama meningkatnya rasio pembiayaan macet perusahaan pada tahun sebelumnya adalah tidak bertumbuhnya penyaluran pembiayaan. Hingga September 2017, total pembiayaan bank syariah tersebut mencapai Rp40,99 triliun, hanya naik sedikit dibanding pada akhir tahun 2016 sebesar Rp40,01 triliun. Restrukturisasi pembiayaan tetap akan dilakukan Bank Muamalat pada debitur-debitur yang dinilai masih memiliki potensi.⁶

Pada sisi pembiayaan, penurunan signifikan tercatat pada piutang *murabahah*, yakni sebesar Rp 3,72 triliun. Pada akhir 2017, aset tercatat Rp 27,02 triliun, sementara pada tahun 2018 tercatat Rp 23,29 triliun. Dari sisi aset terjadi peningkatan signifikan pada bagian surat berharga, yakni Rp 3,82 triliun pada akhir 2017 menjadi Rp 9,95 triliun pada akhir September 2018. Berdasarkan catatan CNBC Indonesia,

⁶ Safira Primadhyta & Agustianti, “Pembiayaan Bank Muamalat Bagai Duri Dalam Daging” <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180302012312-78-279845/pembiayaan-bank-muamalat-bagai-duri-dalam-daging>, diakses pada 02 Maret 2018, pukul 08:37 WIB.

peningkatan kepemilikan surat berharga terjadi karena proses tukar guling aset pada akhir kuartal II-2018. Pada kuartal III-2018, mencatatkan pembiayaan bermasalah sebesar 2,98% secara gross dan 2,5% secara net. Pembiayaan tersebut naik signifikan dibandingkan dengan kuartal II-2018 yang tercatat 1,65% secara gross dan 0,88% secara net.⁷

Pada periode Januari-September 2018, Bank Muamalat mencatatkan laba bersih Rp 108,79 miliar. Naik lebih dari dua kali lipat dibandingkan setahun sebelumnya yang tercatat Rp 45,07 miliar. Namun, hingga akhir kuartal III-2018, Bank Muamalat sebenarnya mencatatkan pertumbuhan negatif pada beberapa rasio keuangan. Total aset bank syariah pertama di Indonesia ini tercatat turun sebesar Rp6,85 triliun, atau 11% selama sembilan bulan pertama 2018. Pada akhir September 2018, aset tercatat Rp 54,85 triliun, sementara akhir 2017 masih Rp 61,7 triliun. Pada tahun 2022 Bank Muamalat Indonesia mencatatkan pertumbuhan laba sebesar 316% secara *year on year* dalam laporan keuangan diaudit tahun 2022, laba perseroan per 31 Desember 2022 tercatat senilai Rp. 52 miliar,

⁷ Roy Franedy, "NPF Naik dan CAR Turun, Inilah Kondisi Terkini Bank Muamalat", <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20190114152115-29-50554/npf-naik-car-turun-inilah-kondisi-terkini-bank-muamalat>, diakses pada 14 Januari 2019, pukul 15:26 WIB.

meningkat lebih dari tiga kali lipat dari Rp. 12,5 miliar pada 31 Desember 2021. Peningkatan laba yang signifikan tersebut ditopang oleh kenaikan pendapatan berbasis komisi perseroan sebesar 95% *year on year* dari Rp. 560,5 miliar per 31 Desember 2021 menjadi Rp. 1,1 triliun pada akhir Desember 2022. Aset Bank Muamalat per 31 Desember 2022 tercatat sebesar Rp. 61,4 triliun, tumbuh 4,2% *year on year* dari Rp. 58,9 triliun per 31 Desember 2021.⁸

Selama periode 2017-2022, Bank Muamalat mengalami beberapa permasalahan yang mempengaruhi kinerjanya sehingga mengalami penurunan laba bersih. Berikut beberapa rinciannya:

Tabel 1.1
Penurunan Laba Bersih

No.	Tahun	Laba Bersih
1.	2017	249.390 juta
2.	2018	41.348 juta
3.	2019	16.326.331 juta
4.	2020	10,02 miliar

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

⁸ Isna Rifka Sri Rahayu & Aprillia Ika, "Bank Muamalat Bukukan Kenaikan Laba 316 Persen Pada 2022, [https:// money. kompas. com/ read/ 2023/ 02 /185312926/bank-muamalat-bukukan-kenaikan-laba-316-persen-pada-2022](https://money.kompas.com/read/2023/02/185312926/bank-muamalat-bukukan-kenaikan-laba-316-persen-pada-2022), diakses pada 20 Februari 2023, pukul 18:53 WIB.

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa yang menyebabkan turunnya laba bersih Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 tersebut menghadapi masalah terkait kurangnya suntikan modal dan kredit macet sejak tahun 2015. Adapun beberapa permasalahan dari pembiayaan yaitu bank muamalat terlalu fokus pada pendanaan korporasi sehingga mengakibatkan pembiayaan macet. Pada tahun 2015, Bank Muamalat menghadapi kekurangan modal dan pemegang saham tidak menyuntikan dana segar pembiayaan bank dimasa pandemi yang merupakan produk perbankan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Namun telah terjadi perbaikan pada tahun 2017, bank menghadapi kekurangan modal sebesar 2,7 miliar, yang diatasi melalui suntikan modal dari Khasanah Nasional Berhad. Pada tahun 2021, bank berhasil mengimplementasikan strategi untuk memperkuat ketahanan dalam operasionalnya dan meningkatkan dukungan bagi pemangku kepentingan, sehingga menghasilkan pertumbuhan yang signifikan ditahun yang penuh tantangan. Strategi yang telah diterapkan pada bank untuk mengatasi masalah ini dengan mengalihkan fokus dari *corporate funding* ke *retail financing*

untuk menekan pembiayaan bermasalah. Bank juga telah meningkatkan efisiensi operasional, likuiditas, dan manajemen risiko pembiayaan untuk meningkatkan profitabilitas. Bank telah membukukan peningkatan laba bersih yang signifikan, mencapai Rp. 31,61 miliar per September 2022, meningkat 332,24% dibandingkan tahun sebelumnya.⁹

Bank Muamalat Indonesia telah membukukan laba bersih Rp26,9 miliar pada semester I tahun 2023, naik 27,06% secara tahunan dibandingkan laba bersih periode yang sama tahun sebelumnya Rp21,17 miliar. Berdasarkan laporan keuangan, Bank Muamalat memang mencatatkan penurunan pendapatan setelah distribusi bagi hasil 26,75% *year on year* menjadi Rp123,66 miliar pada semester I/2023. Namun, bank tidak lagi mencatatkan kerugian penurunan nilai aset keuangan pada semester I tahun 2023 dibandingkan dengan catatan *impairment* pada periode yang sama tahun sebelumnya Rp42,73 miliar. Sejumlah beban pun menyusut. Beban tenaga kerja misalnya turun 6,14% *year on year* menjadi Rp298 miliar. Beban lainnya turun 19,08% *year on year* menjadi Rp245,31

⁹ Beberapa Permasalahan Bank Muamalat Pada Tahun 2017-2022, <https://www.kompasiana.com/sabardin7375/6461d53208a8b5028b51cb42/beberapa-permasalahan-bank-muamalat-pada-tahun-2017-22>, diakses pada 15 Mei 2023, pukul 14:41 WIB.

miliar. Kemudian, beban operasional lainnya turun 5,6% *year on year* jadi Rp41,59 miliar pada Juni 2023. Sejalan dengan pertumbuhan laba, Bank Muamalat mencatatkan pertumbuhan aset 6,7% *year on year* menjadi Rp63,9 triliun. Pencapaian aset ini menjadi yang terbesar sehingga total aset tersebut didorong oleh peningkatan pembiayaan yang tumbuh 7,8% *year on year* menjadi sebesar Rp20,4 triliun. Hasil ini menjadi indikator penting bahwa *turnaround plan* Bank Muamalat berjalan dengan lancar. Di tengah situasi bisnis yang menantang, Bank Muamalat mampu mewujudkan pertumbuhan bisnis yang sehat dan profit berkesinambungan. Adapun, Bank Muamalat telah mengumpulkan dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp47,6 triliun, tumbuh sebesar 5,2 % *year on year*. Secara keseluruhan, Bank Muamalat telah menerapkan strategi untuk mengatasi masalah sebelumnya dan meningkatkan kinerja keuangannya. Strategi tersebut antara lain mengalihkan fokus ke pembiayaan ritel, meningkatkan rasio kecakupan modal, meningkatkan efisiensi operasional dan manajemen risiko serta membukukan peningkatan laba bersih yang signifikan.¹⁰

¹⁰ Fahmi Ahmad Burhan, “Bank Muamalat Semester I Raup Laba Bersih Rp.26,9 Miliar, Aset Rp.63,9 Triliun”, <https://finansial.bisnis.com/read/20230816/231/1685381/bank-muamalat-semester-i-raup-laba-bersih-rp269-miliar-aset-rp639-triliun>, diakses pada 16 Agustus 2023, pukul 10:38 WIB.

Perbankan syariah menawarkan jenis produk pembiayaan seperti pembiayaan *mudharabah*. Pembiayaan *mudharabah* adalah pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Sumber pendapatan perbankan syariah berasal dari bagi hasil atas pembiayaan *mudharabah*. Pendapatan oleh bank yang diterima dari bagi hasil tersebut akan berpengaruh terhadap laba bersih perbankan syariah tersebut. Pembiayaan *mudharabah* memiliki kemungkinan tidak menghasilkan keuntungan karena setiap dana yang disalurkan oleh bank yang berupa pembiayaan bagi hasil tidak selalu mengalami keberhasilan dan keuntungan. Jika menimbulkan kerugian, akan berpengaruh terhadap aset dan laba pada bank syariah. Perbankan syariah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat melalui produk yang dilandaskan dengan syariat atau ajaran Islam.

Pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan yang digunakan antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal memberikan sejumlah modalnya kepada pengguna modal dengan suatu perjanjian. Apabila suatu usaha mendapatkan kerugian, maka akan ditanggung oleh pemilik dana jika kerugian tersebut tidak disebabkan oleh kesalahan pengelola

dana. Tetapi jika kerugian disebabkan oleh pengelola dana, maka pengelola dana yang akan bertanggung jawab mengenai kerugian tersebut. Pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan untuk memperoleh keuntungan. Dengan pembiayaan, maka akan memperoleh sumber dana dan pendapatan utama yang menjadi kelangsungan usaha bank.¹¹ Pendapatan *mudharabah* tersebut termasuk kedalam pembiayaan. Semakin baik pengelolaan pembiayaan *mudharabah* oleh bank syariah, maka semakin besar pula pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank syariah dari pembiayaan *mudharabah*. Hal ini dapat terjadi, di karenakan nisbah bagi hasil yang didapat akan mempengaruhi tingkat laba bersih yang diperoleh bank syariah.¹² Selain akad *mudharabah*, pada bank syariah juga terdapat akad *murabahah*.

Murabahah adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan *margin* yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan

¹¹Lina Permata Sari, dkk, “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Bersih Bank Muamalat Indonesia Periode 2017 – 2021”, *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, Vol.2 No.1, 2023, h.141.

¹²Hafidzah Misdalifah dan Wirman, “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Bersih Pada BCA Syariah Tahun 2018-2020”, *Jurnal Widya Akuntansi dan Keuangan Vol.1 No.1*, 2022, h.49.

terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli. Piutang *murabahah* adalah tagihan yang timbul dari transaksi jual beli berdasarkan akad *murabahah*. *Murabahah* dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan. Dalam *murabahah* berdasarkan pesanan, Bank melakukan pembelian barang setelah ada pemesanan dari nasabah. Pada saat akad *murabahah*, piutang *murabahah* diakui sebesar biaya perolehan asset *murabahah* ditambah keuntungan yang disepakati. *Margin murabahah* yang ditanggungkan disajikan sebagai pengurang piutang *murabahah*. Piutang *murabahah* disajikan sebesar nilai neto yang dapat direalisasi, yaitu saldo piutang dikurangi penyisihan kerugian. Bank menetapkan penyisihan kerugian berdasarkan penelaahan kualitas atas masing-masing saldo piutang.

Meningkatnya perputaran piutang maka laba bersih dari suatu perusahaan atau bank akan semakin bagus dan apabila piutang rendah maka akan menandakan laba bersih dari perusahaan atau bank tidak bagus. Jika meningkatnya pendapatan maka akan mempengaruhi perolehan laba bersih. Laba bersih diperoleh dari laba operasi yang dikurangi biaya

operasi dan pajak. Laba bersih dalam laporan keuangan merupakan salah satu parameter kinerja keuangan yang mendapat perhatian dari para investor yang hendak menanamkan dananya dalam saham untuk tujuan investasi jangka panjang.¹³ Sementara itu, besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan secara efektif dan efisien akan menambah tingkat pendapatan yang diperoleh. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih yang dengannya bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin. Lebih dari itu, dengan meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan yang tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil sekaligus dapat mengoptimalkan peraihannya.¹⁴

Laba bersih adalah selisih dari semua pendapatan atau aktiva yang sudah dikurangi dengan beban-beban. Meningkatnya pendapatan maka akan mempengaruhi perolehan

¹³Fela Busnita, "Pengaruh Piutang Murabahah Terhadap Laba Bersih Bank Mega Syariah Indonesia Periode 2016-2018" *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.7 No.1, 2022, h.102.

¹⁴Sutrisno Harisadono dan Nurul Fauziah, "Pengaruh Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.1 No.1, h.66.

laba bersih. Laba bersih diperoleh dari laba operasi dan pajak. Kenaikan dan penurunan laba bersih erat kaitannya dengan aset Bank Syariah. Laba bersih meningkat ketika pembiayaan untuk nasabah memperoleh keuntungan yang tinggi. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan, maka semakin banyak pendapatan yang diterima oleh bank. Pertumbuhan pendapatan mempengaruhi profitabilitas bank dan tingkat laba.¹⁵

Keuntungan bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan keuntungan rugi. Keuntungan bersih dapat diartikan secara berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klarifikasi. Keuntungan bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan. Cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin adalah dengan pemberian pelayanan yang baik kepada pelanggan dan menghasilkan produk yang berkualitas yang sesuai dengan selera konsumen serta dapat bersaing dipasaran, karena tidak dapat dipungkiri karena

¹⁵Nurma Indah Sari & Airin Nuraini, "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Murabahah, dan Ijarah Terhadap Laba Bersih Studi Kasus Bank BRI Syariah Periode 2016-2020", *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.10 No.2, 2022, h.223.

keberhasilan dalam usaha adalah tergantung pada tawaran produk yang kompetitif di pasar dunia, bukan sekedar pasar lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan manajemen yang dapat merancang dan menerapkan strategi-strategi yang jitu yang dibutuhkan perusahaan setiap tahunnya. Dalam merencanakan strategi manajemen harus melalui tiga tahap yaitu perumusan strategi, penetapan strategi, dan penilaian strategi. Setelah strategi tersusun dan disetujui oleh semua pihak yang terkait yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengaplikasian. Pengaplikasian strategi tersebut harus menghindari kesalahan-kesalahan yang akan berakibat fatal bagi perusahaan. Oleh sebab itu pengawasan sangat dibutuhkan untuk pendapatan perusahaan yang maksimal.¹⁶

Faktor yang mempengaruhi laba bank, besar kecilnya bank dan lokasi bank bukan merupakan faktor yang menentukan. Manajemen yang baik dan ditunjang oleh faktor modal dan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank. Hal tersebut berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan

¹⁶Fred R. David, *Strategic Management*, 12th edition (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2009), h. 44.

aktifitas yang tidak bernilai tambah. Untuk memperoleh laba yang diharapkan maka perusahaan harus benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: Biaya, Harga Jual, dan Volume Penjualan.¹⁷ Perusahaan yang berorientasi laba tentunya menginginkan laba semaksimal mungkin pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketetapan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva dan hutang.¹⁸

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat pendapatan perusahaan itu sendiri karena tujuan utama pada perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan mencapai keuntungan

¹⁷Ii Badriati & Dona Ramadhan, “ Pengaruh Piutang Murabahah Terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2022”, *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, Vol.5 N0.1, 2023, h.9

¹⁸Halimatus Sa’diyah. “Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 8 No 1, 2019, h. 64.

bersih merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Keuntungan bisa didapat secara optimal, jika pendapatan mencapai hasil maksimal. Dalam hal ini mengetahui pengaruh antara pendapatan terhadap keuntungan usaha yang dapat dilihat pada komponen dalam laporan pendapatan pada perusahaan tersebut. Pendapatan terhadap keuntungan usaha sangat berhubungan erat, karena dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendapatan akan timbul jika keuntungan perusahaan lebih besar disbanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh dari jumlah semua keuntungan perusahaan dan kemudian dikurangi dengan biaya-biaya. Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan adalah keuntungan.¹⁹ Menurut Anjani, pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Pendapatan mempunyai hubungan laba bersih yang sangat kuat dan berbanding lurus, artinya jika pendapatan usaha meningkat maka laba bersihpun mengalami peningkatan biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Kemudian biaya operasional mempunyai hubungan dengan laba bersih

¹⁹Amir dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta:Erlangga, 2015), h. 178.

yang sangat kuat, artinya ketika biaya operasional meningkat maka laba bersih mengalami penurunan.²⁰ Menurut Maskur Rosyid dan Fitria Nurdina berdasarkan penelitiannya bahwa secara parsial pembiayaan *mudharabah* tidak berpengaruh terhadap laba bersih dan piutang *murabahah* berpengaruh terhadap laba bersih, namun secara simultan pembiayaan *mudharabah* dan piutang *murabahah* berpengaruh terhadap laba bersih. Dari pembahasan ini maka piutang *murabahah* lebih berpengaruh terhadap laba bersih karena peminat *murabahah* lebih banyak dibandingkan dengan pembiayaan *mudharabah*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* dan piutang *murabahah* terhadap laba untuk melakukan aktivitas produktif dengan keuntungan yang didapat menurut keepakatan yang diatur sebelumnya dalam akad. Selain itu, hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* dan piutang *murabahah* adalah akad yang sesuai digunakan untuk mendapatkan laba bersih pada Bank Syariah. Namun, piutang

²⁰ Halimatus Sa'diyah. "Pengaruh Pendapatan...", h.65.

murabahah lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pembiayaan *murabahah*. Sehingga piutang *murabahah* lebih banyak berpengaruh terhadap laba bersih dibandingkan pembiayaan *murabahah*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Periode 2014 – 2022**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Periode 2014 – 2022 pada setiap tahunnya tidak stabil. Walaupun tidak stabil hal itu dapat mempengaruhi laba.
2. Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Periode 2014 – 2022 pada setiap tahunnya naik turun. Namun masih terdapat Pembiayaan *Mudharabah* menurun akan tetapi laba semakin meningkat.

3. Laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia periode 2014 – 2021 mengalami naik turun atau fluktuatif, walaupun pada tahun 2016, 2019 sampai dengan tahun 2022 laba meningkat akan tetapi itu tidak langsung mencerminkan efisiensi yang tinggi pula.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan maka penulis membuat batasan-batasan masalah dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada Analisis Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah yang disebutkan. Pembahasan yang akan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan piutang *murabahah* secara *parsial* terhadap laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia periode 2014-2022?

2. Bagaimana pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan piutang *murabahah* secara *simultan* terhadap laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia periode 2014-2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang disebutkan diatas. Maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pembiayaan *mudharabah* dan piutang *murabahah* secara *parsial* terhadap laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia periode 2014-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pembiayaan *mudharabah* dan piutang *murabahah* secara *simultan* terhadap laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia periode 2014-2022.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang “Analisis Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 - 2022” adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang hal terkait lebih dalam lagi dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama ini. Selain itu diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan syariah, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut tentang Analisis Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2022.

2. Lembaga Perbankan Syariah

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perbankan syariah di Indonesia dalam proses meningkatkan kinerja dari aspek inklusi keuangan dalam memaksimalkan perkembangan Analisis Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2022.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian tentang Analisis Pembiayaan *Mudharabah* dan Piutang *Murabahah* Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2022.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penjelasan mengenai Laba Bersih, Pembiayaan *Mudharabah*, Piutang

Murabahah, Penelitian Terdahulu, Hubungan Antar Variabel dan Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Data Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang diperoleh.